



Manajemen Peserta Didik Berbasis Humanistik: Pendekatan Empatik Dalam Mengelola Keberagaman Siswa

Anne Panca Talenta Damanik*¹, Nabila Aswa Putri², Tio Uli Agustin Simamora³, Linardo Pratama⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

Email : annedamanik5@gmail.com¹

Abstract

Student management is a crucial aspect of educational implementation that focuses on the holistic development of students' potential. The humanistic approach views learners as unique individuals with diverse backgrounds, needs, interests, and abilities. In the context of student diversity in schools, the management of learners must be carried out with empathy by paying attention to their emotional, social, and psychological aspects so that the learning atmosphere can unfold inclusively and harmoniously. This empathetic approach enables teachers to build close communication, understand students' characteristics more deeply, and provide opportunities for them to express themselves and grow according to their potential. Therefore, student management oriented toward humanism does not merely emphasize academic achievement, but also the development of human values such as appreciation of differences, mutual respect, and the ability to collaborate. This article aims to describe the concept of the humanistic learning approach, the role of empathy in classroom management, and its application in addressing student diversity. It is expected that through this approach, schools can create a learning environment that is liberating, humanizing, and capable of optimizing the development of students' potential.

Keywords : Student Management, Humanistic Approach, Empathy.

Abstrak

Manajemen peserta didik adalah aspek krusial dalam pelaksanaan pendidikan yang focus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai individu yang khas, dengan latar belakang, kebutuhan, minat, dan kemampuan yang bervariasi. Dalam konteks keragaman siswa di sekolah, pengelolaan peserta didik harus dilakukan dengan empati dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan psikologis mereka agar suasana belajar dapat berlangsung inklusif dan harmonis. Pendekatan empatik ini memungkinkan guru untuk menciptakan komunikasi yang akrab, memahami karakter siswa dengan lebih baik, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan tumbuh sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, manajemen siswa yang berorientasi pada humanisme tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap perbedaan, sikap saling menghargai, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendekatan pembelajaran humanistik, fungsi empati dalam pengelolaan kelas, serta penerapannya dalam menghadapi keberagaman siswa. Diharapkan dengan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang membebaskan, memanusiakan, dan mengoptimalkan perkembangan potensi siswa.

Kata kunci : Manajemen Peserta Didik, Pendekatan Humanistik, Empati

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, nilai, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memainkan peran krusial dalam menjamin bahwa setiap siswa dapat tumbuh secara maksimal melalui proses belajar yang signifikan dan interaksi sosial yang positif. Namun, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh mutu materi atau teknik pengajaran, tetapi juga oleh cara guru mengelola siswa sebagai individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Di sini lah penerapan manajemen peserta didik yang berfokus pada pendekatan humanistik menjadi sangat penting. Pendekatan humanistik dalam pendidikan muncul sebagai jawaban terhadap model pendidikan konvensional yang terlalu fokus pada penguasaan materi dan disiplin yang ketat, serta cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek belajar yang pasif. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa adalah individu yang utuh dengan pikiran, emosi, pengalaman, dan latar belakang sosial-budaya yang bervariasi (Sultani et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya fokus pada pencapaian akademis.

Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, rekan belajar, pembimbing emosional, dan teladan moral. Alfianti dan Andriani (2024) menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam pengelolaan peserta didik lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Suasana belajar yang akrab itu membuat siswa merasa dihargai keberadaannya dan percaya diri dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan mereka.

Di sisi lain, keragaman siswa menjadi kenyataan yang tak terpisahkan dari konteks pendidikan di sekolah. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, gaya belajar, kemampuan, serta keadaan emosional yang beragam. Perbedaan itu sering kali menyebabkan tantangan dalam interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pengelolaan peserta didik dengan pendekatan humanistik menjadi metode yang efisien untuk mengatur perbedaan tanpa mengesampingkan hak belajar masing-masing individu. Berdasarkan Hawati et al. (2025), penerapan pendekatan humanistik dalam manajemen kelas terbukti dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa karena guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling memahami, berkolaborasi, dan menghormati perbedaan pendapat. Komunikasi empatik yang terjalin antara guru sangat penting dalam membangun kedekatan emosional baik antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa. Koneksi emosional itu adalah dasar yang penting untuk menciptakan suasana kelas yang harmonis.

Selain itu, konsep aktualisasi diri yang diusung oleh Abraham Maslow menggambarkan bahwa setiap siswa memiliki kapasitas untuk tumbuh menjadi versi terbaik dirinya jika kebutuhan dasar seperti keamanan, penghargaan, dan pengakuan telah terpenuhi (Sultani et al., 2023). Pelaksanaan pendekatan humanistik dalam manajemen peserta didik memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih personal dan dialogis. Pendekatan humanistik juga menyoroti tanggung jawab dalam kebebasan belajar.

Guru tidak lagi mengendalikan proses belajar, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rogers yang menekankan bahwa pengalaman belajar akan lebih berarti jika siswa berpartisipasi aktif dalam menetapkan tujuan dan metode belajarnya (Sultani et al., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menerapkan pendekatan pengajaran yang bersifat tunggal, otoriter, dan hanya fokus pada hasil akademis.

Pendekatan semacam ini bisa mengurangi posisi peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dan berpotensi menghalangi pertumbuhan psikologis serta sosial mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelas dengan pendekatan yang sangat ketat dapat menyebabkan kecemasan dalam belajar, rasa rendah diri, dan perilaku kompetitif yang berlebihan (Hawati et al., 2025).

Dengan pendekatan humanistik, keberagaman bukanlah halangan, melainkan sumber daya sosial dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Guru dapat memanfaatkan variasi untuk meningkatkan kolaborasi, empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi. Nilai-nilai itu tidak hanya berguna bagi proses belajar, tetapi juga menjadi modal bagi siswa dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penerapan manajemen siswa yang berlandaskan humanistik dengan pendekatan empatik menjadi strategi krusial dalam mengelola keragaman siswa.

Metode ini tidak hanya memperbaiki mutu pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik. Melihat berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen peserta didik yang berorientasi pada humanistik bukan hanya pilihan, melainkan merupakan kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan saat ini.

Keragaman siswa yang semakin rumit mengharuskan guru untuk tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga keterampilan emosional dalam menjalin hubungan yang baik dengan murid. Pendekatan yang empatik menjadi dasar krusial dalam mengelola dinamika karakter, latar belakang, dan pola interaksi peserta didik di dalam kelas. Saat guru dapat melihat perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan penghalang, maka proses belajar akan menjadi lebih bermakna dan fokus pada perkembangan manusia secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rosyada, dkk. 2024), penelitian pendekatan studi pustaka merupakan suatu model penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan bahan pustaka yang sejalan dengan tujuan penelitian, yang meliputi teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data.

Informasi dikumpulkan dari koleksi pustaka tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sumber data primer muncul dari analisis artikel penelitian sebelumnya yang dipadukan dengan perspektif peneliti. Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku dan artikel jurnal yang terkait dengan topik yang dibahas. Mardiana.2024 menguraikan empat tahap dalam melakukan observasi literatur untuk proyek penelitian: mengumpulkan alat-alat penting, menyusun bibliografi praktis, mengatur waktu secara efektif, dan membaca atau mendokumentasikan sumber daya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kesuksesan proses belajar berkaitan erat dengan bagaimana semua elemen di sekolah diatur dengan baik dan terfokus. Sekolah sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti pengajar, mahasiswa, fasilitas, suasana belajar, serta kultur sekolah yang tumbuh di dalamnya. Seluruh elemen tersebut perlu disinkronkan secara menyeluruh agar sasaran pendidikan dapat tercapai dengan efisien. Di sinilah pentingnya manajemen, karena dengan manajemen yang efektif, setiap sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Manajemen pendidikan sejatinya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengaturan, tetapi juga berhubungan dengan upaya menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan memberdayakan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang ada.

Mengingat bahwa peserta didik adalah pusat dari seluruh proses pendidikan, pengelolaan peserta didik harus dilakukan dengan cara yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pengelolaan ini bertujuan bukan hanya untuk memberikan layanan akademik kepada peserta didik, tetapi juga untuk mendukung perkembangan karakter dan kepribadian secara keseluruhan dengan memperhatikan signifikansi posisi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka analisis tentang manajemen peserta didik menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut. Salah satu metode yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan siswa adalah pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang fokus pada penghargaan terhadap martabat dan keunikan setiap orang. Pendekatan ini menyoroti signifikansi ikatan empatik antara pendidik dan peserta didik, serta membangun suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan potensi siswa.

A. Konsep Manajemen Peserta Didik

Manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran atau tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana dalam hubungan kerjasama. Manajemen adalah suatu segi yang perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena manajemen merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah maka ditentukan keberhasilan manajemen semua komponen pendidikan seperti peserta didik, sarana prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan kurikulum. Peserta didik sebagai titik sentral Pendidikan mempunyai kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda sehingga membutuhkan manajemen yang mampu memenuhi dan melayani perbedaan-perbedaan tersebut sehingga mampu mengantarkan peserta didik dalam pencapaian tujuan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan potensi peserta didik maka diperlukan manajemen peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan pendekatan dalam pengelolaannya. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik yaitu pendekatan kuantitatif (the quantitative approach) dan pendekatan kualitatif (the qualitative approach) :

1. Pendekatan kuantitatif (the quantitative approach). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya. Wujud pendekatan ini dalam manajemen peserta didik secara operasional adalah: mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian, memang teraksentuasi pada upaya agar peserta didik menjadi mampu.

2. Pendekatan kualitatif (the qualitative approach). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal. Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, peserta didik diminta untuk memenuhi tuntutan tuntutan birokratik dan administratif sekolah di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau, jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

B. Pendekatan Belajar Humanistik

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan atas hidupnya orang lain. Teori belajar yang humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya dan proses pembelajaran kesetaraan yang berada di PKBM dapat berlangsung secara humanis, warga belajarnya senang, berkompeten, berketerampilan, berguna bagi lingkungan masyarakatnya.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat masih monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain untuk peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya, warga belajar pasif kurang menunjukkan gairah, minat, dan antusiasme untuk belajar. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar juga lebih menekankan peran guru sebagai penyampai ilmu, membosankan, dan kurang optimal untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya.

Pendekatan pembelajaran humanistik menekankan prinsip pembelajaran yang bermakna, di mana guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar mereka. Umar (2018) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik menghindari lingkungan kelas yang membosankan dan tertekan. Sebaliknya, pembelajaran dirancang agar menarik, interaktif, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator, bukan pengatur pembelajaran.

Dalam pengelolaan keberagaman siswa di sekolah, pendekatan humanistik menjadi krusial karena perbedaan latar belakang budaya, karakter, dan kemampuan akademik bisa memengaruhi interaksi dalam kelas. Pendekatan yang empatik dibutuhkan agar pengajar dapat mengerti ciri khas masing-masing siswa dan memberikan perlakuan yang sesuai. Fokus pada komunikasi yang ramah dan penuh rasa hormat memungkinkan guru meminimalkan kemungkinan konflik sosial di antara siswa dan meningkatkan keharmonisan dalam interaksi.

Alfiyanti dan Andriani (2024) menyatakan bahwa pengelolaan siswa yang berlandaskan humanisme dapat memperkuat rasa saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Selain itu, pendekatan humanistik melibatkan penyediaan kebebasan yang penuh tanggung jawab. Guru memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan mengenai proses pembelajaran mereka sendiri, seperti menentukan metode belajar atau berpartisipasi dalam penentuan aktivitas kelas. Ini mendukung siswa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan mampu mengatur diri dalam lingkungan sosial. Ini sejalan dengan pemikiran Rogers bahwa Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mendukung pertumbuhan diri siswa.

Pendekatan humanistik fokus pada pemahaman guru terhadap siswa bukan hanya sebagai "pelajar", tetapi sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup yang memengaruhi cara mereka memahami materi dan berinteraksi dengan lingkungan. Guru harus meningkatkan kompetensi empatik, yaitu kemampuan untuk mendalami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang siswa. Empati adalah pusat dari manajemen siswa yang berpijak pada pendekatan humanistik, sebab dengan empati, pendidik dapat menjalin kedekatan emosional, menciptakan rasa aman, dan meningkatkan percaya diri siswa (Hawati et al., 2025).

Keberagaman siswa adalah fakta yang ada dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, budaya, agama, bahasa, kondisi psikologis, kemampuan akademik, serta gaya belajar yang bervariasi. Ketidaksamaan ini tak terelakkan dan seharusnya dianggap sebagai sumber kekayaan sosial dalam proses pendidikan.

Dalam kondisi seperti ini, metode pembelajaran yang kaku dan seragam tidak lagi efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Maka dari itu, diperlukan pendekatan

humanis yang mengakui keunikan individu setiap siswa dan memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Umar, 2018).

Empati membantu guru memahami siswa tidak hanya melalui perilaku yang terlihat, tetapi juga dari latar belakang emosional yang mempengaruhi perilaku itu. Contohnya, siswa yang tampak pasif tidak selalu berarti mereka tidak bisa, tetapi mungkin memerlukan cara komunikasi yang lebih lembut dan positif. Siswa yang kerap melanggar peraturan tidak selalu tidak disiplin, tetapi mungkin membutuhkan dukungan emosional atau panduan dalam mengendalikan emosi.

Dengan mengerti situasi tersebut, guru bisa memberikan penanganan yang sesuai tanpa merendahkan martabat peserta didik. Alfiyanti dan Andriani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan humanistik di ruang kelas mendukung terbentuknya budaya saling menghargai dan saling memahami di antara para siswa.

Peserta didik kini tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, tetapi sebagai sesuatu yang bisa dipelajari dan dimengerti. Suasana belajar yang inklusif seperti ini berfungsi untuk mengurangi diskriminasi, perundungan, kecemburuan akademis, atau konflik antarpribadi. Suprihatin (2017) menguraikan bahwa pendekatan humanistik dalam Pendidikan ditujukan untuk memanusiakan individu, yakni mengembalikan pendidikan pada esensinya sebagai proses yang memandirikan dan membebaskan siswa sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Pendidikan bukan hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga membina siswa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya.

Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan suasana pembelajaran yang ramah dan tidak menakutkan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengeksplorasi, dan belajar dari pengalaman. Guru juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang signifikan melalui dialog, introspeksi, dan pembelajaran yang berfokus pada lingkungan atau kondisi nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang berfokus pada siswa yang menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar (Suprihatin, 2017). Pendekatan humanistik juga mengutamakan perkembangan afektif siswa.

Guru tidak hanya menilai hasil belajar dalam bentuk angka, tetapi juga menilai perkembangan sikap, motivasi, dan pemahaman diri. Evaluasi lebih bersifat reflektif dan berbasis dialog, bukan hanya penilaian kognitif. Pendekatan ini sangat penting dalam mengelola keragaman kelas sebab mendukung setiap siswa untuk mencapai kemajuan sesuai dengan potensi dan keunikannya.

Oleh karena itu, Pendekatan Belajar Humanistik dalam Manajemen Peserta Didik Berbasis Humanistik tidak hanya merupakan strategi pendidikan, melainkan sebuah paradigma yang memandang tiap peserta didik sebagai individu yang berharga. Strategi ini membantu sekolah

menciptakan suasana belajar yang ramah bagi semua, menghormati perbedaan, serta mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap diri serta sekitar mereka.

C. Konsep Empati Dalam Manajemen Peserta Didik

Menurut Asri Budiningsih empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Menurut Hansen mengemukakan empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagai mana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan empatik juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kecemasan akademik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Journal of Educational Psychology (2023) menunjukkan bahwa ketika guru menunjukkan empati terhadap perasaan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan lingkungan belajar mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik dan sosial, serta penurunan tingkat stres yang mereka alami di sekolah.

Pendekatan empatik, yang pertama kali digagas oleh Carl Rogers (1951) dalam kerangka teori terapi humanistik, menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perasaan individu tanpa menghakimi. Rogers mengemukakan bahwa untuk menciptakan perubahan yang positif dalam diri klien, terapis harus menunjukkan tiga kualitas utama: kehangatan, keaslian, dan empati.

Empati, menurut Rogers, merupakan kemampuan untuk "masuk" ke dalam dunia perasaan orang lain dan merasakannya tanpa kehilangan jarak profesional. Dalam konteks remaja, pendekatan empatik berarti mendengarkan perasaan mereka dengan penuh perhatian, menghargai pengalaman mereka, dan memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi identitas diri mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan empatik dalam mendampingi remaja dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Finkelstein (2021) dalam *Social and Personality Psychology Compass* menunjukkan bahwa remaja yang merasa didukung secara emosional dan dipahami oleh orang dewasa, seperti orang tua atau guru, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola stres, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Orenstein (2022) dalam *Psychological Therapy Journal* juga menyoroti bahwa pendekatan empatik dalam terapi psikologis

dapat membantu remaja yang menghadapi masalah kecemasan dan depresi untuk membuka diri, mengenali perasaan mereka, dan mengembangkan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas Manajemen peserta didik dengan pendekatan humanistik mengakui siswa sebagai individu yang memiliki keunikan, potensi, dan kebutuhan yang bervariasi. Dalam konteks keragaman yang ada di sekolah, strategi ini menjadi sangat krusial karena setiap siswa memiliki latar belakang budaya, karakter, pengalaman belajar, tingkat kemampuan, dan kondisi emosional yang berbeda.

Dengan pendekatan humanistik, pengelolaan siswa tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pertumbuhan kepribadian, sikap, dan kesejahteraan emosional. Artinya, pendidikan harus menghumanisasi siswa dengan menyediakan ruang untuk berkembang, menciptakan rasa aman, menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri.

Pendekatan yang empatik menjadi pusat dalam pelaksanaan manajemen siswa yang berlandaskan humanistik. Empati membantu pendidik untuk mengerti kondisi siswa dengan lebih mendalam, baik secara emosional maupun sosial. Dengan empati, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang akrab, penuh perhatian, dan tanpa penilaian. Hubungan semacam ini menghasilkan lingkungan kelas yang inklusif, harmonis, dan terbebas dari tekanan serta diskriminasi. Guru mampu mengenali kebutuhan spesifik setiap siswa, menawarkan bantuan yang sesuai, dan mendorong perkembangan potensi mereka secara maksimal.

Oleh karena itu, manajemen siswa yang berlandaskan humanisme melalui pendekatan empatik dapat menghasilkan atmosfer belajar yang membebaskan dan memanusiakan. Pendekatan ini sangat berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi individu yang percaya diri, mampu berkolaborasi, memiliki rasa kepedulian sosial, dan menghargai perbedaan. Sekolah yang menggunakan pendekatan ini akan dapat mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga dewasa emosional dan beretika, sehingga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). Penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas untuk mendorong pembelajaran inklusif. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 17–29.
- Astuti, A. (2021). Manajemen Peserta Didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 133-144.

- Hawati, D. M. S., Azzahra, M. K., Ramdhani, N. M., Anisa, S. N., Fitriani, S. L. N., & Prihantini. (2025). Penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27441–27447.
- Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi menghadapi peserta didik remaja melalui pendekatan empatik dalam bimbingan dan konseling. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 458–467. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6830>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244.
- Sohiron, S., Syukri, A., & Kasful Anwar, U. S. (2019). Sifat empati pemimpin terhadap bawahan sebagai kunci keberhasilan kepemimpinan dalam sistem manajemen pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 43–52.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82-104.
- Umar, M. (2018). Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C (studi kasus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Setia Mandiri di Kecamatan Poncokusumo) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)